BAB II
TOKOH SI KANCIL DALAM DONGENG BINATANG

II.1 Pengertian Dongeng

Menurut Nurgiantoro dikutip Ajid (2010) “Dongeng adalah cerita yang benar-benar tidak terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal”. Menurut Danandjaja dikutip Sukmawan (2014) “cerita rakyat lisan terdiri dari mite, legenda, dan dongeng”. Atmaja dikutip Sukmawan (2010) menjelaskan “dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi” .

Menurut Danandjaja dikutip Sukmawan (2014) “Dalam bahasa Inggris dongeng disebut *fairy tales* (cerita peri), *nurseri tales* (cerita kanak-kanak), atau *wonder tales* (cerita ajaib). Adapun ciri dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan kalimat penutup yang bersifat seragam dan sama terus menerus, Seperti *one upon a time ,there lived a.....* (pada suatu waktu hidup seorang.....) atau pada bahasa Melayu diawali kalimat pembuka seperti, “sahibul hikayat.....” .

Menurut Danandjaja dikutip Sukmawan (2014) “Dan karena dongeng termasuk prosa rakyat tradisional atau sastra lama (Sugiarto dalam Sukmawan, 2014), dimana pada masa itu karya-karya tidak mempunyai judul dan pengarang, maka setiap orang berhak merubah atau mengambil karya itu. Akibatnya, cerita yang sama dapat saja mempunyai judul yang berbeda di tempat lain, seperti cerita dongeng *Cinderella* diluar mempunyai versi judul yang berbeda. Di Indonesia dongeng dengan judul “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang hal-hal yang penuh imajinasi dan terkadang dikaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng tersebut dibuat atau diciptakan.

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto (Danadjaja dalam Sukmawan, 2014) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
- Disebarkan diantara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan).
- Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup buku cerita.
- Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kelompok, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- Menjadi milik bersama dari kelompok tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kelompok merasa memilikinya.
- Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

II.1.1 Jenis Dongeng

Anti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja dalam Sukmawan, 2014) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar. Keempat golongan tersebut adalah sebagai berikut :

- Dongeng Binatang (*Animal Tales*)

  Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

- Dongeng Biasa (*Ordinary Tales*)

  Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.

  a. Dongeng mengenai ilmu sihir (*tales of magic*)

  b. Dongeng keagamaan (*religious tales*)

  c. Cerita-cerita roman (*romantic tales*)

  d. Dongeng mengenai raksasa bodoh (*tales of stupid agre*)

- Lelucon dan Anekdot (*Jokes and Anecdotes*)

  Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kelompok, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras. Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

- Dongeng Berumus

  Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni : dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir (Bruvand dalam Danandjaja dalam Ajid, 2010) .

Sedangkan menurut Stewig dikutip Ajid (2010) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah diwariskan secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Jadi dongeng modern secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, dan tahun. Berdasarkan jenis dongeng tersebut, kumpulan dongeng Charles Perrault ini dapat dikategorikan ke dalam dongeng klasik dan modern. Dikatakan sebagai dongeng klasik karena Perrault tidak

mengarang dongeng-dongeng peri. Dongeng tersebut sudah ada sejak jaman dulu dan diwariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, dalam waktu yang sama, Perrault membuat dongeng peri ke dalam sebuah karya sastra. Perrault tidak puas jika hanya menulis dongeng-dongeng yang bersumber dari *folklor*. Perrault memberikan sentuhan pada dongengnya yang berupa nilai-nilai moral berupa sajak yang tentu saja tidak ada dalam dongeng yang bersumber dari rakyat. Tidak hanya itu saja, Perrault menulis dongeng sebagai sindiran atau gambaran kehidupan masyarakat pada masanya.

II.1.2 Fungsi Dongeng

Menurut Nurgiyantoro dikutip Ajid (2010) "Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman".

Hal serupa juga dikemukakan oleh Danandjaja dalam Sukmawan (2014) bahwa "Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang menggambarkan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Carvalho-Neto (dalam Danandjaja dalam Ajid, 2010) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam".

II.1.3 Morfologi Dongeng

Menurut Propp dikutip Ajid (2010) dalam dongeng terdapat suatu fungsi yang menunjukkan peristiwa-peristiwa berbeda yang terjadi pada tokoh namun mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Para tokoh cerita dan sifatnya dapat berubah-ubah, tetapi perilaku dan perbuatan mereka sama. Fungsi yang dikemukan Propp sebagai contoh adalah:

- Kakek memberikan seekor kuda kepada seorang laki-laki muda. Kuda itu membawanya pergi ke jauh.
- Raja memberi burung rajawali kepada pahlawan yang akan membawanya ke suatu tempat.

Ajid berpendapat “Dari 2 peristiwa di atas dapat dilihat bahwa peristiwa tersebut mempunyai tindakan, tokoh, dan objek yang berbeda namun memenuhi fungsi yang sama. Fungsi yang digunakan adalah menerima sebuah benda sakti dan berpindah tempat karena benda tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah dongeng terdapat tokoh-tokoh yang berbeda tetapi mempunyai fungsi yang sama. Fungsi-fungsi yang muncul tidak selalu bersama-sama tetapi berada dalam urutan yang tetap.

Dalam dongeng, Vladimir Propp (2010) mengemukakan bahwa terdapat 31 fungsi dalam keberlangsungan peristiwa dalam sebuah alur untuk menjaga kesatuan cerita. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak semua ditampilkan dalam cerita, karena setiap dongeng menampilkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan alur yang bervariasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- Kepergian/ ketiadaan
- Larangan
- Pelanggaran
- Penyelidikan (dari penjahat oleh Pahlawan/ dari pahlawan oleh penjahat)
- Informasi tentang pahlawan atau penjahat
- Kesalahan
- Keterlibatan
- Perbuatan buruk
- Kekurangan
- Pemanggilan
- Permulaan usaha pemulihan pahlawan

- Keberangkatan pahlawan
- Pahlawan mengalami ujian sehingga menyebabkan kemunculan penolong
- Reaksi pahlawan
- Penerimaan bantuan dan penyerahan benda ajaib
- Perpindahan atau dipandunya pahlawan ke objek yang dicari
- Pertarungan antara pahlawan dan penjahat
- Pahlawan mendapat tanda (luka, cincin, selendang)
- Kemenangan
- Perbaikan kembali atau pemulihan
- Kepulangan pahlawan
- Pengejaran atau penyiksaan terhadap pahlawan
- Pahlawan menyelamatkan diri
- Kedatangan pahlawan palsu
- Pahlawan palsu/penjahat menuntut imbalan
- Tugas yang sulit bagi pahlawan
- Keberhasilan pahlawan
- Pahlawan dapat dikenali kembali karena tanda-tandanya
- Penyingkapan kedok pahlawan palsu
- Transfigurasi atau pahlawan diberi rupa
- Hukuman
- Pernikahan / naik tahta

Fungsi-fungsi tersebut tersusun dalam sekuen. Secara umum Propp membagi fungsi tersebut menjadi 3 bagian yaitu:

- *Une séquence préparatoire* (sekuen pengenalan) : fungsi 1-7
- *Une première sequence* (sekuen isi) : fungsi 8-18

- *Une deuxième sequence* (sekuen penyelesaian) : fungsi 19-31

Selain alur, dalam dongeng juga terdapat penokohan. Propp (1979 :96-97) menambahkan 7 lingkaran tindakan atau peranan terhadap 31 fungsi di atas, yaitu :

- Penyerang/ penjahat (*L'agresseur/le méchant*)
- Pemberi (*le donateur prouvoyeur*)
- Bantuan/penolong (*l'auxiliaire*)
- Putri/ orang yang dicari (*la princesse/ la personnage recherché*)
- Pemberi tugas (*le mandateur/ l'envoyer du héro*)
- Pahlawan/ pencari korban (*le héro/le héro-quêteur ou le héro-victime*)

  Pahlawan palsu (*le faux héro*)

Alur berkembang dari sebuah kepergian/ ketiadaan dan akan berlanjut melalui fungsi-fungsi penghubung untuk sampai pada pernikahan atau fungsi lain yang digunakan sebagai penyelesaian. Adapun cara untuk mengakhiri cerita, menurut Peyroutet (1991:8) ada berbagai macam cara yaitu :

- *fin retour à la situation départ*, yaitu akhir cerita kembali seperti situasi awal
- *fin heureuse*, yaitu cerita berakhir dengan bahagia
- *fin comique*, yaitu cerita berakhir secara jenaka
- *fin tragique sans espoir*, yaitu cerita berakhir tragis namun masih ada harapan
- *fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis namun masih ada harapan
- *suite possible*, yaitu cerita yang berkelanjutan
- *fin réflexive*, yaitu cerita yang berakhir dengan meninggalkan pemikiran bagi pembaca tentang nilai moral, pelajaran, dan nilai filsafat yang terkandung dalam karya tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam dongeng dapat dikembangkan melalui 31 fungsi yang akan menyatukan setiap peristiwa

dalam alur. Tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui tokoh dapat berbeda-beda namun dapat menduduki fungsi yang sama.

Menurut Ajid (2010) “Perbedaan Dongeng Binatang (Fabel) Dengan Dongeng Lainnya, walaupun dongeng binatang (fabel) termasuk karya sastra, namun ada beberapa perbedaan yaitu : sifat cerita jenaka dan kebanyakan ditujukan untuk anak-anak sehingga alur cerita mulai dari awal, titik klimaks sampai akhir cerita berisi pesan moral baik dan selalu diakhiri secara damai, baik-baik tanpa kekerasan. Dongeng binatang (fabel) tidak mengandung unsur-unsur magis, khayalan dan angan-angan (seperti dalam mite dan legenda).Tetapi, lebih mengedepankan ke faktualan supaya pesan moral dapat dipahami anak-anak” .

II.1.4 Aliran Dongeng Binatang (Fabel) Dalam Karya Sastra

Menurut Elyusra dikutip Ajid (2010) “Ilmu filsafat sebagai suatu paham, pandangan, atau falsafah hidup yang akhirnya dikalangan ilmu sastra merupakan aliran yang dianut seseorang dalam menghasilkan karyanya. Aliran dalam karya sastra biasanya terlihat pada periode tertentu, bahkan menjadi ciri khas pada masa tersebut. Masalah aliran sebagai pokok pandangan hidup, berangkat dari paham yang dikemukakan para filosof dalam menghadapi kehidupan alam semesta.”
Menurut Elyusra ada dua aliran yang terdapat dalam dongeng binatang (fabel) yaitu:

- Aliran Simbolisme

  Simbolisme adalah aliran kesustraan yang penyajian tokoh-tokohnya bukan manusia melainkan binatang, atau benda-benda lainnya seperti tumbuh-tumbuhan yang disimbolkan sebagai perilaku manusia. Perilaku tersebut dapat bertindak, berbicara, berkomunikasi, berpikir, berpendapat sebagaimana halnya manusia. Kehadiran sastra yang beraliran simbolisme ini biasanya ditentukan oleh situasi yang tidak mendukung pencerita atau pengarang berbicara. Pada masyarakat lama, dimana kebebasan berbicara dibatasi oleh aturan etika moral yang mengikat kebersamaan dalam kelompok masyarakat, pandangan dan Pendapat disalurkan melalui bentuk- bentuk peribahasa dan dongeng binatang (fabel).

Dalam aliran ini, seorang pengarang membuat karakter dengan sifat-sifat dan perilaku hewan, sama dengan sifat dan perilaku manusia yang dijadikan objek mengarang. Seperti perilaku raja yang kejam dan serakah, maka karakter hewan yang diibaratkan bersifat kejam dan serakah. Contohnya raja yang disimbolkan menggunakan hewan buaya, karena buaya sendiri merupakan hewan yang terlihat kejam.

- Aliran Realisme

  Realisme adalah aliran dalam karya sastra yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya, pengarang berperan secara objektif. Gustaf Flaubert (seperti dikutip Elyusra, 2009), seorang pengarang realism Prancis mengemukakan bahwa objektivitas pengarang sangat diperlukan dalam menghasilkan karyanya. Objek yang dibidik pengarang sebagai ceritanya tidak hanya manusia dengan beragam karakternya, ia juga dapat berupa binatang, alam, tumbuh-tumbuhan, dan objek lainnya yang berkesan bagi pengarang sebagai inspirasinya .

Aliran realisme seperti seorang pengarang menggambar binatang untuk dijadikan karakter, dan hewan dalam gambar tersebut baik bentuk dan fisiknya sesuai dengan hewan yang aslinya. Jadi, penggambaran hewan yang terdapat dicerita sesuai dengan hewan aslinya yang dijadikan objek cerita.

II.1.5 Moral Dalam Dongeng

Menurut Nurgiantoro (2010) dalam dongeng terdapat sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu dapat berupa moral, amanat, atau message yang selalu berkaitan dengan hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Seperti halnya moral dalam dongeng yang dapat dipahami sebagai sarana untuk mengajarkan dan mendidik melalui cara-cara cerita fiksi. Ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita. Dan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam dongeng itu, moral ditampilkan oleh pengarang sengaja digunakan sebagai petunjuk mengenai baik

buruk dalam menjalani kehidupan, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan, seperti tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan. Pengarang menampilkan dengan tokoh yang baik dan jahat.

II.2 Dongeng Binatang (fabel) Di Indonesia

Menurut Sugiarto dikutip Sukmawan (2014) "Fabel awalnya muncul di India, pengarang fabel menggunakan tokoh binatang sebagai pengganti manusia, atas dasar kepercayaan bahwa binatang bersaudara dengan manusia. Adapun tujuan dongeng fabel ini untuk memberi nasehat secara halus (secara ibarat) kepada Raja Dabsyalim, Raja India masa itu. Raja tersebut memerintah secara zalim kepada rakyatnya. Sehingga rakyat membuat nasehat untuk rajanya dengan bercerita yang menggunakan binatang sebagai tokohnya, dimana jika nasehat itu jika ditunjukkan langsung kepada raja, maka rakyat tersebut akan mendapatkan ancaman dari raja.

Bertepatan dengan masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia, maka fabel masuk kesustraan Melayu Lama Indonesia dan berkembang pada zaman tersebut. Ini dibuktikan oleh salah satu peneliti Dixon, menurut Dixon (seperti dikutip Danandjaja, 2002) dongeng tokoh penipu sang Kancil terdapat di Indonesia pada daerah-daerah yang paling kuat mendapat pengaruh Hinduisme, yang erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad VII sampai dengan abad XIII. Hipotesanya diperkuat dengan bukti-bukti bahwa dongeng sang Kancil juga terdapat di Melanesia dan Asia Tenggara ke Timur, yang tidak mempunyai hubungan dengan kebudayaan Hindu.

Menurut Sir Richard Windsted (seperti dikutip Danandjaja dalam Sukmawan, 2014) bahwa pada abad II Sebelum Masehi pada suatu Stupa di Barhut Allahabad India telah di ukir kanorang adegan-adegan dongeng binatang (fabel) yang berasal dari cerita agama Budha, yang terkenal sebagai Jatakas.

Berdasarkan rekonstruksi Windsted dongeng binatang itu menyebar keluar India, bukan saja kearah barat menuju ke Afrika, tetapi juga kearah timur menuju ke Indonesia dan Malaysia bagian barat. Bukti-bukti yang dikemukakan Windsted telah memperkuat hipotesisnya bahwa persamaan dongeng-dongeng di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia), Afrika dan India adalah sebagai akibat difusi,

bukan merupakan penemuan yang berdiri sendiri (*independent invention*), atau penemuan sejajar (*parallel invention*).

Selanjutnya masuknya agama Islam pada abad XIII bersamaan dengan ikut masuknya tulisan Arab (Kristan Tohadi dalam Sukmawan, 2014), masyarakat pribumi mulai menggunakan budaya tulis dan digunakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dongeng binatang (fabel) ditulis menggunakan bahasa Arab dan diubah dari cerita-cerita Hindu menjadi bentuk hikayat dalam Islam, dengan tujuan untuk menyebarluaskan agama Islam di kalangan pribumi.

II.2.1 Pengertian Dongeng Binatang (Fabel)

Dongeng binatang (fabel) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptillia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja dalam Sukmawan, 2014).

Dengan demikian dongeng binatang menyimbolkan binatang dalam setiap ceritanya, dimana binatang-binatang itu memiliki watak seperti manusia, berbicara, dan berakal budi. Seolah-olah binatang itu hidup dan memiliki kebudayaan masyarakat.

II.3.2 Nilai Dongeng Binatang (Fabel)

Atmaja (seperti dikutip Ajid, 2010) menjelaskan "sebuah karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya", yaitu:

- Nilai Moral, sebuah karya sastra secara umum membawa pesan dan amanat, pesan moral dapat disampaikan langsung atau tidak langsung oleh seorang pengarang, dan pesan moral dapat diketahui dari perilaku tokoh-tokohnya.
- Nilai Estetis, nilai estetis merupakan nilai keindahan yang melekat pada dongeng tersebut, seperti rima, diksi, atau gaya.
- Nilai Budaya, nilai budaya dan social tidak terlepas dari karya sastra tersebut bercerita tentang daerah tertentu. Aspek budaya tersebut dapat diketahui dari latar atau setting, tokoh, corak masyarakat, kesenian ataupun kebudayaan.

II.3 Dongeng Binatang (Fabel) Si Kancil

Menurut Sukmawan (2014) "Dongeng binatang si Kancil merupakan produk budaya yang memiliki kekhasan dan keunikan tertentu. Kekhasan dongeng si Kancil ini tampak dalam kentalnya muatan pedagogi dengan nuansa ekspresi lisan (*orality*) yang dominan". Keunikan cerita si Kancil ini adalah memiliki ragam cerita yang berbeda – beda pada setiap latar belakang budaya, meskipun jalan cerita kadang sebenarnya sama.



Gambar II.1 Gambaran umum tokoh si Kancil dalam dongeng binatang
Sumber: http://athirahnewmedia.blogspot.com/2011_03_01_archive.jpg (1 April 2015)

Pada umumnya fabel yang ditokohi kancil menggambarkan seekor binatang cerdik dan nakal. Ini terlihat pada lirik lagu yang sering didengar atau dinyanyikan saat dongeng kancil diceritakan. Adapun lirik lagu tersebut sebagai berikut :

Si kancil anak nakal

Suka mencuri mentimun

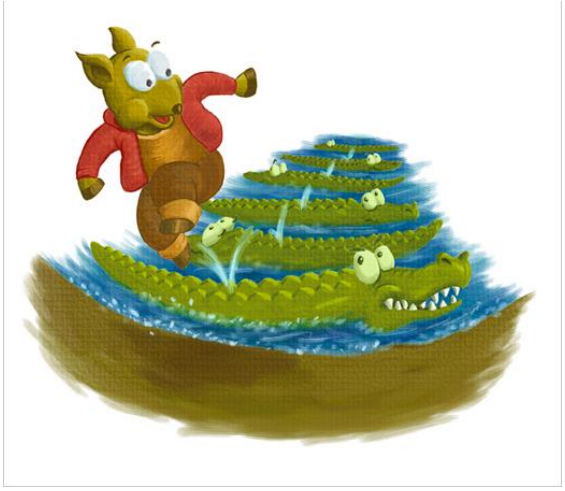
Ayo lekas di tangkap

Jangan diberi ampun

Bait lagu diatas menggambarkan popularitas si Kancil sebagai sosok legendaris dalam dongeng binatang Indonesia. Dongeng si Kancil selalu diceritakan dari generasi ke generasi. Orang tua ataupun guru umumnya selalu membacakan dongeng si Kancil kepada anak mereka. Menurut Sukmawan (2014) "Berbagi

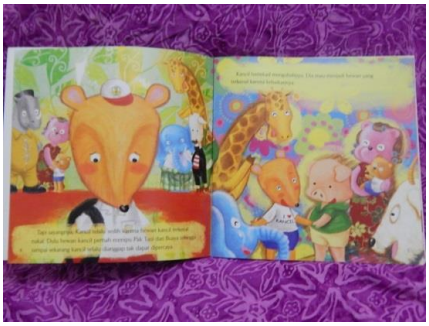
cerita tentang kepiawaan si Kancil dalam mengatasi perlawanan Harimau, ular atau buaya musuhnya atau kenakalan si Kancil yang membawa petaka bagi dirinya sendiri seperti dalam cerita "*Si Kancil dan Petani*" (*Si Kancil mencuri Mentimun*).

Dongeng si Kancil menyampaikan pesan moral berwujud ajaran untuk bertindak kreatif, serta ajaran untuk menggunakan kecerdasan dalam memecahkan masalah dan menanamkan keyakinan bahwa "si lemah" belum tentu kalah melawan "si kuat". Namun selain menggambarkan pesan moral yang baik beberapa dongeng juga menceritakan tentang kenakalan si kancil yang didalamnya juga mengandung pesan moral bahwa perbuatan buruk pasti akan menyebabkan petaka untuk diri sendiri. Dalam menggambarkan tokoh kancil dalam sebuah dongeng binatang, beberapa cerita menvisualisasikan karakter binatang kancil dengan berbeda-beda.



Gambar II.2 Gambaran visual karakter tokoh si Kancil
Sumber : http://latihgambar.com/#jp-carousel-244.jpg (1 April 2015).

Beberapa cerita menggambarkan si kancil sebagai binatang pelanduk pada umumnya, namun beberapa cerita juga menggambarkan si Kancil berwujud seperti manusia, menggunakan pakaian dan berjalan dengan dua kaki layaknya manusia.



Gambar II.3 Gambaran visual karakter tokoh si Kancil dalam buku cerita
Sumber : https://pengunyahkata.files.wordpress.com/2014/12/dscn7591.jpg (1 April 2015)

Selain itu, Banyak juga cerita luar yang mengisahkan tentang sosok si Kancil yang menggambarkan sosok si Kancil yang berwujud setengah manusia dan Kancil digambarkan seperti hewan kecil berwujud seperti tikus namun dapat berdiri dan berlari seperti manusia.



Gambar II.4 Gambaran visual karakter si Kancil pada dongeng eropa
Sumber :
http://fc08.deviantart.net/fs71/i/f/6/mouse_deer_and_tiger_by_nimirofox.jpg (1 April 2015)

Dongeng Kancil tidak hanya mengisahkan tentang kehidupan Kancil dan hewan lainnya. Akan tetapi juga mengisahkan tentang budaya dari daerah. Hal ini didukung oleh pernyataan dari McKean, Humme, Brandes "Dongeng Kancil memiliki keunikan karya sastra, salah satunya terdapat pada latar belakang budaya, contohnya adalah cerita dongeng si kancil yang mengunakan latar belakang budaya jawa yang pernah diteliti oleh beberapa orang sarjana Eropa".

McKean (seperti dikutip Danandjaja dalam Sukmawan, 2014) telah mencoba mengulas dongeng kancil dengan mempergunakan dua macam pendekatan, yakni pertama historis- difusionis, dan strukturalis. Menurut McKean metode ini dapat mengungkapkan hipotesis watak bangsa Indonesia (lebih khusus lagi orang Jawa). Metode difusionis dapat menerangkan asal dongeng si Kancil, tetapi tidak dapat menerangkan bagaimana dongeng-dongeng itu berhubungan dengan kebudayaan setempat. Untuk dapat mengerti fenomena itu McKean telah mencoba mencarinya dengan bantuan metode analisis strukturalis. Dengan metode strukturalis ini, dapat diketahui kepribadian *folk* Jawa yang mendukung dongeng si Kancil. Dimana masyarakat Jawa dalam mengasuh anaknya mempergunakan dongeng si Kancil, untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam dongeng itu kedalam benak anak-anaknya. Karena Kancil mewakili tipe ideal orang Jawa (Melayu-Indonesia) sebagai lambang kecerdikan yang tenang dalam menghadapi kesukaran, selalu dapat dengan cepat memecahkan masalah-masalah yang rumit tanpa banyak ribut dan emosi.

II.4 Manfaat Dongeng Binatang Si Kancil Pada Anak

Membacakan cerita atau dongeng pada anak adalah salah satu cara berkomunikasi dengan anak, melalui cerita orang tua dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik yang secara umum maupun yang diselipkan. Setelah disimpulkan dari berbagai sumber, dongeng binatang si kancil memiliki banyak manfaat untuk anak.

Seperti yang terdapat pada cerita "Sang Kancil sebagai Penengah" dan "Buaya Memperdaya Kerbau". Diceritakan si kancil bertindak sebagai hakim yang menengahi perselisihan sesama binatang dan membantu pihak yang lemah menggunakan kecerdikan dan kecerdasan yang kancil miliki. Dari cerita tersebut

dapat disimpulkan bahwa kecerdikan tidak hanya digunakan untuk menolong diri sendiri tetapi juga dapat digunakan untuk menolong orang lain.

Pada kisah lain diceritakan si kancil sebagai binatang yang lemah seperti dicerita "Sang Kancil dan Buaya". Dicerita ini mengisahkan si kancil yang ingin menyebrang sungai namun dikepung oleh para buaya, namun dengan kecerdikannya si kancil dapat memperdaya para buaya untuk membantunya menyebrang sungai. Dari cerita ini dapat disimpulkan bahwa orang yang lemah belum tentu kalah melawan orang yang lebih kuat, dengan cara berpikir dengan tenang masalah-masalah dapat diselesaikan.

Pada cerita si kancil biasanya terdapat dua tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda, baik mental maupun fisik. Ada semacam perlawanan bahwa dalam kenyataan si kuat selalu menang, namun dalam cerita si kancil, si kuat tidak harus dihadapi dengan kekuatan pula. Akan tetapi, si kuat dapat dikalahkan dengan akal dan kecerdasan.

Dari berbagai macam dongeng binatang si kancil terdapat banyak manfaat dan nilai-nilai moral baik yang dapat membantu anak dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, manfaat dongeng binatang si kancil dapat diketahui sebagai berikut :

- Membantu mengasah daya pikir anak dalam mengatasi masalah-masalah sehari-hari.
- Menumbuhkan nilai moral dan etika pada anak untuk menolong sesama dengan menggunakan kecerdasan.
- Meningkatkan kreatifitas anak dalam memecahkan suatu masalah dan menanamkan pemikiran bahwa setiap masalah pasti memiliki pemecahan.
- Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak yang lemah belum tentu kalah melawan anak yang lebih kuat, tidak dalam hal kekuatan tetapi dalam hal kecerdasan.
- Membantu anak untuk belajar mandiri, bahwa anak dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Dongeng binatang si Kancil memiliki banyak manfaat dan pesan moral yang dimaksudkan agar anak – anak mendapatkan pengalaman dan pemahaman tentang bagaimana moral yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari untuk menolong dan membantu orang lain dan juga diri sendiri. Walaupun beberapa dongeng si Kancil juga diceritakan tentang kelicikan si Kancil dalam hal menipu dan juga mencuri, untuk itu diperlukan peran penting orang tua dan guru dalam hal mengajarkan anak untuk menanamkan kesadaran akan sosok si Kancil dimana disatu sisi mengambarkan sifat baik namun di sisi yang lain menggambarkan sifat buruk. Untuk menggambarkan ciri sifat kewajaran manusia, mengingat si Kancil merupakan representasi manusia yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini sangat penting agar anak-anak tidak mencontoh sifat atau perilaku si Kancil yang buruk namun hanya mengambil sifat positif dari dongeng si Kancil tersebut.

II.5 Pandangan Tentang Anak

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai macam karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk anak usia dini (Hurlock dalam Nuryati, 2008). Bagi orang tua masa awal anak-anak merupakan masa yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua seperti melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional dan juga sering merasa cemburu (Nuryati, 2008).

Anak yang cerdas adalah anak yang mendapat stimulasi tepat sesuai dengan usianya, terutama pada usia keemasan atau golden age (usia 0-5 tahun). Pada usia keemasan ini anak dapat menyerap segala hal dengan baik, pada usia inilah saat yang baik bagi orang tua untuk membacakan dongeng si kancil untuk anak agar nilai moral dan pesan yang terdapat dalam dongeng si kancil dalam diterapkan oleh anak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dan pesan pada dongeng binatang si Kancil tidak dapat diterapkan oleh anak jika orang tua tidak berperan aktif dalam pemanfaatan dongeng Kancil

ini. Orang tua harus membantu dalam hal menyediakan sarana yang merangsang anak untuk berpikir lebih dalam seperti memberikan buku-buku, gambar-gambar, membacakan buku cerita atau dongeng, dan juga menjawab segala pertanyaan dari anak dengan bijak agar anak dapat mengembangkan kemampuan imajinasi, kreatifitas, berfikir dan mewujudkan gagasan anak dengan caranya masing-masing.

Sebaliknya jika orang tua tidak berperan aktif dalam penyampaian nilai moral dan pesan yang terdapat dalam dongeng binatang tersebut, dapat membuat anak menjadi salah paham dan tidak mengerti. Orang tua juga menjadi kurang memahami tingkah laku dan kurang peka terhadap kondisi anak yang disebabkan karna kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Kondisi ini akan membuat anak melakukan sesuatu yang salah yang disebabkan karena anak kurang memahami perilaku dan tindakan yang ia lakukan.

II.6 Khalayak Masyarakat Terkait Dongeng Si Kancil

Khalayak Masyarakat, dalam pengertian berarti sasaran pembelian sebuah produk itu akan digunakan oleh siapa, dimana dan kapan saja untuk memaksimalkan penjualan produk tersebut.

Tabel II.1 Khalayak Masyarakat Terkait Dongeng Si Kancil

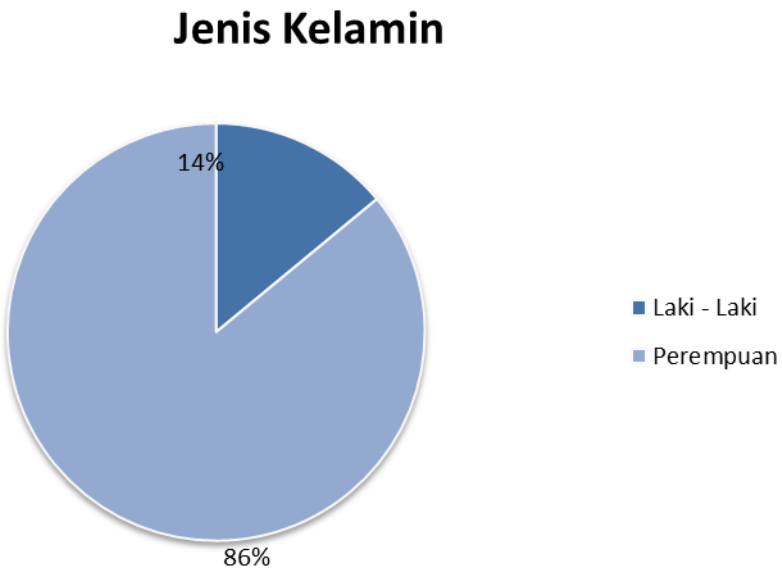
Ket	Khalayak Primer	Khalayak Sekunder
Demografis	• Usia 6 – 13 tahun (usia dimana anak sudah dapat memahami dan mencerna isi cerita) • Kelas sosial menengah dan menengah atas • Jenis kelamin laki – laki dan perempuan	• Usia 24 – 40 tahun • Usia remaja akhir dan usia dewasa (sudah menikah dan memiliki anak usia 6 – 13 tahun) • Kelas sosial menengah dan menengah atas • Jenis kelamin laki – laki dan perempuan
Geografis	Secara geografis buku ini diterbitkan di Indonesia, meliputi wilayah padat pemukiman dan perkotaan yang memiliki fasilitas pendukung seperti toko buku dan perpustakaan.	
Psikografis	Menurut Hurlock dalam Nuryati, (2008). Bagi orang tua masa awal anak-anak merupakan masa yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung	

	dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua seperti melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional dan juga sering merasa cemburu

II.7 Pengetahuan Masyarakat Terkait Tokoh Si Kancil

Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat terhadap tokoh si kancil dalam dongeng binatang, maka dilakukan penyebaran kuisioner. Bentuk kuisioner yang digunakan adalah pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang telah disediakan alternatif jawabannya, sehingga responden dapat memilih sesuai pengalaman atau pendapat responden. Dari penyebaran kuisoner terhadap 50 responden yang dilakukan di Taman lalu lintas kota Bandung maka diperoleh hasil data sebagai berikut :

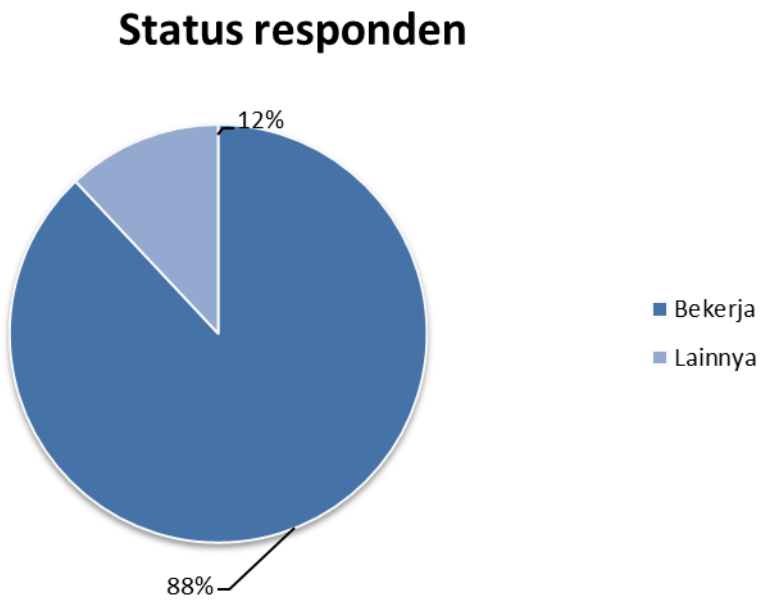
- **Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin**



Gambar Diagram II.5
Sumber : Dok.pribadi

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil data berdasarkan kategori jenis kelamin yaitu dari 50 responden didapatkan laki-laki sebanyak 14% dan wanita sebanyak 86%

- **Hasil status responden yang telah didapat**

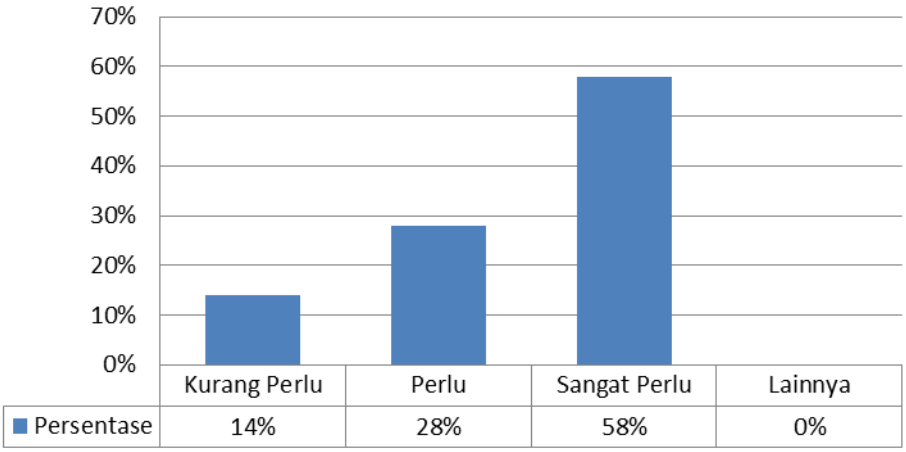


Gambar Diagram II.6
Sumber : Dok.pribadi

Berdasarkan status responden, didapat sebanyak 12% berstatus telah bekerja, dan lainnya atau sisanya sebanyak 12% yang diantaranya sebagai ibu rumah tangga, menganggur dll.

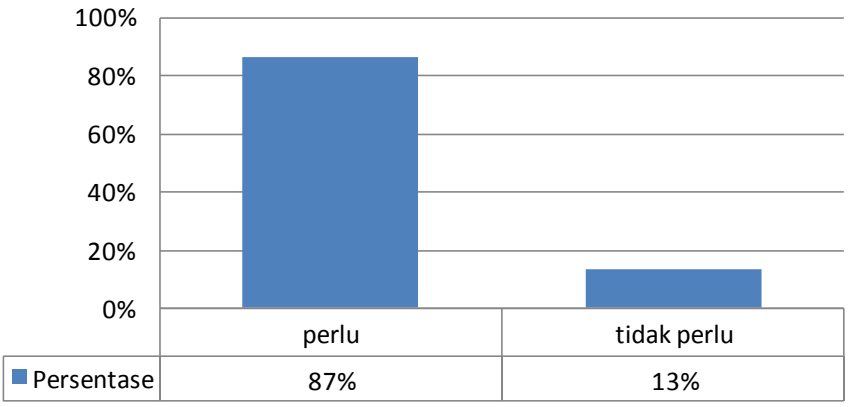
Dibawah ini akan diperlihatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dituliskan dalam bentuk kuisioner yang telah diberikan kepada 50 responden. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut didapatkan hasil data jawaban para responden dan jumlah hasil jawaban para responden dibuatkan melalui hasil bentuk persentase. Berikut pertanyaan beserta hasil jumlah persentase jawaban para responden yang telah didapat.

- **Menurut Bapak/Ibu/Saudara/I perlu/tidaknya membacakan dongeng pada anak ?**



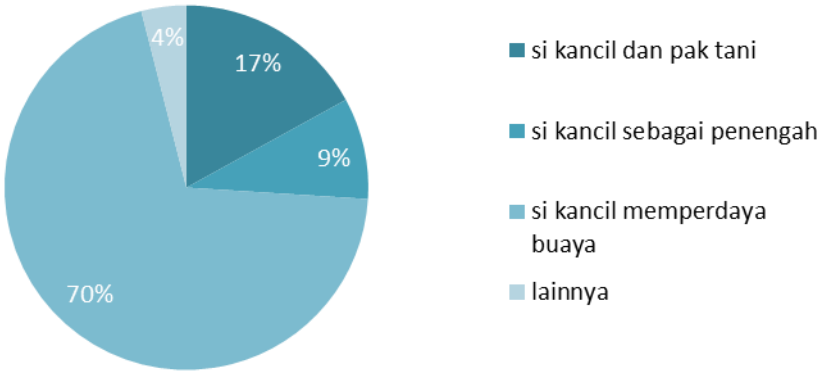
Gambar Diagram II.7
Sumber : Dok.pribadi

- **Menurut Bapak/Ibu/Saudara/I perlu/tidaknya menanamkan nilai moral yang baik dalam dongeng kepada anak ?**



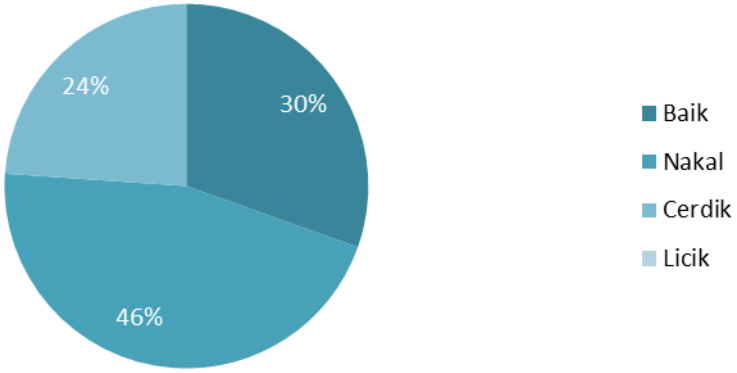
Gambar Diagram II.8
Sumber : Dok.pribadi

- **Apakah cerita si kancil yang Bapak/ibu ketahui ?**



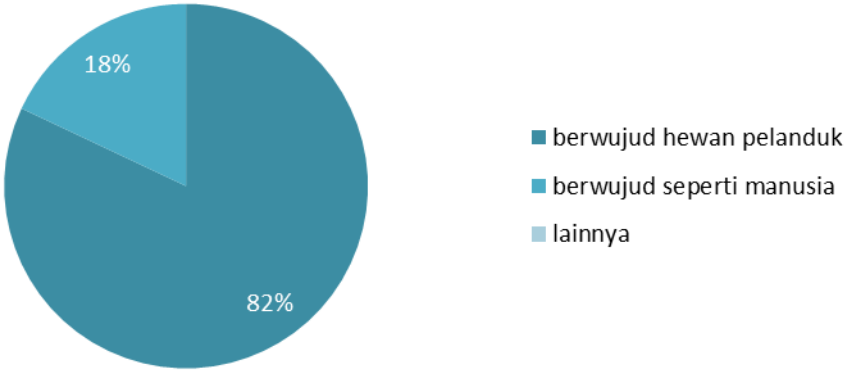
Gambar Diagram II.9
Sumber : Dok.pribadi

- **Menurut bapak/ibu bagaimana penggambaran watak si kancil dalam cerita yang bapak/ibu ketahui ?**



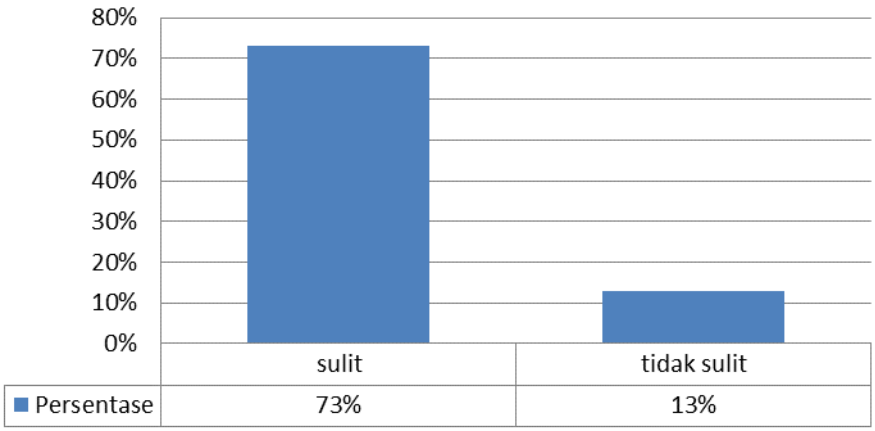
Gambar II.10 Diagram
Sumber : Dok.pribadi

- **Menurut bapak/ibu wujud penggambaran tokoh si kancil dalam cerita yang Bapak/ibu ketahui ?**



Gambar Diagram II.11
Sumber : Dok.pribadi

- **Menurut Bapak/Ibu/Saudara/I sulitkah mencari media buku dongeng khusunya dongeng si kancil ?**



Gambar Diagram II.12 Diagram
Sumber : Dok.pribadi

II.8 Opini Masyarakat Terkait Dongeng Si Kancil

Opini masyarakat terkait dongeng si Kancil yang didapat melalui hasil kuisioner pada tanggal 14 sampai 16 april tahun 2015, berlokasi di taman lalu lintas, Bandung. Dari 50 responden didapatkan hasil sebagai berikut, 28% beranggapan si kancil adalah binatang yang baik, 42% beranggapan si kancil adalah binatang yang nakal, 22% beranggapan si kancil adalah binatang yang cerdik dan sisanya yaitu 8% beranggapan bahwa si kancil adalah binatang yang licik. Berdasarkan hasil kuisioner dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya orang tua menganggap tokoh si Kancil memiliki sifat yang nakal, namun sebagian orang tua beranggapan bahwa si Kancil memiliki sifat yang cerdas. Pemaknaan sifat yang berbeda tentang tokoh si Kancil disebabkan karena cerita yang didengar masyarakat beragam. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masyarakat khususnya orang tua yang beranggapan bahwa si Kancil adalah tokoh yang nakal disebabkan karena umumnya mendengar atau membaca cerita "*Si Kancil dan Pak Tani*" yang mana didalam cerita, si Kancil digambarkan sebagai hewan nakal yang senang mencuri mentimun di ladang pak Tani, sedangkan masyarakat yang beranggapan bahwa si Kancil adalah tokoh yang cerdas karena umumnya mendengar atau membaca cerita dongeng "*Si Kancil memperdaya Buaya*" yang mana didalam cerita, si Kancil yang cerdas berhasil memperdaya para buaya agar ia dapat menyebrang sungai.

Dongeng termasuk prosa rakyat tradisional yang mana pada masa itu banyak karya yang tidak mempunyai judul dan nama pengarang, maka setiap orang berhak mengambil dan juga mengubah dongeng tersebut. Begitu juga dengan dongeng si Kancil yang masih banyak tidak mempunyai judul dan nama pengarang yang jelas, sehingga masyarakat berhak mengubah dan membuat dongeng baru tentang si Kancil. Akibatnya dongeng si Kancil yang didengar ataupun dibaca setiap individu berbeda-beda, begitu pula penggambaran sifat ataupun visual si Kancil disetiap cerita, menyebabkan tokoh si Kancil sulit digambarkan secara jelas, baik sifat maupun perwujudannya.

II.9 Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan penjabaran dan hasil riset mengenai tokoh si Kancil dalam dongeng binatang didapatkan suatu kesimpulan bahwa banyak sekali nilai moral dan pembelajaran yang terkandung dalam dongeng si Kancil yang sangat penting untuk menunjang masa perkembangan anak. Namun hasil kesimpulan opini masyarakat, didapat bahwa masyarakat khususnya orang tua dan anak masih kesulitan memaknai cerita dari dongeng si Kancil karena penggambaran visual tokoh dan sifat Kancil yang berbeda – beda disetiap cerita dan juga media yang menginformasikan tokoh si Kancil secara jelas masih sulit ditemukan. Dengan kondisi seperti itu dibutuhkan suatu perancangan media informasi sebagai sarana pembelajaran dan penginformasian tokoh si Kancil kepada masyarakat khususnya kepada anak – anak, karena pembentukan pemikiran terhadap anak lebih mudah dibandingkan usia remaja ataupun dewasa.